

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan bentuk penyimpangan perilaku adanya distorsi emosional maka ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku (Nasir, Abdul & Muhith, 2011). Masalah gangguan jiwa yang sering terjadi dikalangan masyarakat yaitu gangguan skizofrenia. Menurut WHO, (2018) skizofrenia merupakan gangguan mental kronik yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang mempengaruhi seperti kekacauan dalam berpikir, emosi, persepsi, dan perilaku. Penyakit skizofrenia yang sudah lama dan tidak mendapatkan penanganan medis dengan cepat maka akan mengalami tanda-tanda seperti dengan waham, halusinasi, pikiran yang tidak logis, pembicaraan yang tidak koheren, dan perilaku yang aneh (Pairan, Mubarak, & Nugraha, 2018).

Kasus gangguan jiwa di Indonesia yang tercatat di RISKESDAS tahun 2013 bahwa prevalensi gangguan jiwa yang ditunjukkan oleh gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang dengan presentase 6% dari total penduduk Indonesia. Sedangkan untuk prevalensi gangguan jiwa berat, seperti Skizofrenia sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk mencapai sekitar 400.000 orang (Litbang Kemkes, 2013). Data hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 di Indonesia gangguan skizofrenia mencapai 7%. Peningkatan proporsi gangguan jiwa berat dengan data RISKESDAS 2018 cukup meningkat dibandingkan dengan hasil RISKESDAS 2013, naik dari 1,7% menjadi 7%. Daerah yang memiliki pasien gangguan jiwa

tertinggi yaitu daerah provinsi Bali, Bali memperoleh peringkat pertama dengan presentase mencapai 11%. Dan Kepulauan Riau mendapat peringkat terakhir dengan presentase 3% (Risksedas, 2018).

Data yang diperoleh terkait asal subyek skizofrenia yang dirawat di RSJ Bangli berdasarkan Sembilan Kabupaten di Provinsi Bali. Tercatat penderita skizofrenia sebagian besar berasal dari Kabupaten Buleleng yakni sebanyak 9 subyek (22%), disusul Tabanan sekitar 8 subyek (19%) dan Gianyar sekitar 7 subyek (17%). Tidak ada kasus skizofrenia yang berasal dari Denpasar (Subramaniam, Putu, Sasmita, Bagus, & Lesmana, 2018). Data yang diperoleh dari UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali, (2019) pada tahun 2017 jumlah subyek mengalami skizofrenia 13.038 orang dan yang mengalami Halusinasi 655 orang, lalu di tahun 2018 jumlah subyek mengalami skizofrenia 11.591 orang dan yang mengalami Halusinasi 689 Orang. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah subyek mengalami skizofrenia 8.528 Orang dan mengalami halusinasi 669 Orang. Menurut Yosep, (2014) diperkirakan lebih dari 90 % subyek dengan skizofrenia mengalami Halusinasi. Halusinasi didefinisikan sebagai suatu gangguan persepsi dimana subyek mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Muhith, 2015). Gejala yang dapat diamati pada subyek halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, menunjukkan kearah tertentu, marah-marah tanpa sebab, dan ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas.

Menurut Muhith, (2015) mengatakan dampak yang diperoleh jika seseorang mengalami halusinasi yaitu kehilangan kontrol pada dirinya. Subyek akan mengalami panik dan prilakunya akan dikendalikan oleh halusinasinya. Pada situasi itu subyek dapat melakukan hal yang buruk seperti: bunuh diri, membunuh

orang lain bahkan merusak lingkungan. Dalam hal ini maka halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Penanganan Halusinasi dapat dikontrol melalui psikofarmaka. Disamping melalui psikofarmaka, halusinasi dapat melalui TAK (terapi aktivitas kelompok) merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok subyek yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Terdapat empat jenis Terapi aktivitas kelompok yang paling efektif dapat mengontrol halusniasi yaitu TAK Stimulasi Persepsi. TAK Stimulasi Persepsi mampu membantu subyek yang mengalami kemunduran orientasi, menstimulasi persepsi dalam upaya memotivasi proses berfikir dan afektif serta mengurangi perilaku maladaptif. Menurut PUTRI, (2017) Hasil penelitian yang sudah dilakukan di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi, menunjukkan perubahan kemampuan mengontrol halusinasi pasien sebelum dan sesudah diberikan TAK stimulasi persepsi halusinasi. Kemampuan subyek mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan, terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi mampu digunakan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan subyek mengontrol halusinasinya.

Hasil penelitian Fresa, Heppy Rochmawati, & Syamsul Arif SN, (2014) yang telah dilakukan di RSJ DR. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi individu bercakap-cakap pada kelompok intervensi subyek mulai mampu mengontrol halusinasinya, terapi individu bercakap-cakap ini akan terjadi distraksi dan fokus perhatian subyek akan beralih dari halusinasi ke percakapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sesi IV: bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020. Peneliti berharap dengan diterapkannya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat memberikan manfaat bagi subyek untuk mengontrol gangguan persepsinya (halusinasi) jika penyakit tersebut kambuh lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **A. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian Terapi Aaktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

### **B. Tujuan Khusus**

Secara lebih khusus penelitian ini, bertujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan:

a. Mendeskripsikan pengkajian gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan pemberian TAK Stimulasi Persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan dengan pemberian TAK Stimulasi Persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dengan pemberian TAK Stimulasi Persepsi sesi IV : bercakap-cakap dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Implikasi praktis kepada masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang penyakit skizofrenia yang dapat disebut dengan gangguan mental dan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori, serta dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori melalui pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sesi IV : Bercakap-cakap.

##### **2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Manfaatnya bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu mampu mengembangkan ilmu dan teknologi yang sudah dikembangkan sehingga mampu mengontrol gangguan persepsi sensori pasien skizofrenia.

### 3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam merawat subyek yang mengalami gangguan persepsi sensori dan mampu untuk mengontrol gangguan persepsi sensori melalui TAK Stimulasi Persepsi sesi IV : Bercakap-cakap.